

LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Muhammad Iqbal¹, Khalid Ahmad Ar Rasyid²,

Iqbalpanzer@gmail.com, khazahg123@gmail.com,

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Media pembelajaran merupakan sarana vital dalam menyampaikan materi, namun potensi lingkungan sebagai sumber belajar sering kali terabaikan. Makalah ini bertujuan untuk membahas pengertian lingkungan, jenis-jenisnya, kelebihan dan kekurangannya, serta prosedur pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pembahasan, lingkungan diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: lingkungan hidup alami, lingkungan hidup buatan, dan lingkungan hidup sosial. Pemanfaatan lingkungan menawarkan keuntungan signifikan, seperti meningkatkan motivasi siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta menyediakan data yang faktual dan akurat. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapannya, meliputi perlunya persiapan yang matang agar tidak sekadar menjadi rekreasi, serta hambatan paradigma guru yang menganggap metode ini menyita waktu. Untuk mengatasinya, berbagai metode dapat diterapkan, antara lain survei, berkemah, karyawisata, praktik lapangan, mengundang narasumber, dan proyek pelayanan masyarakat. Kesimpulannya, lingkungan merupakan entitas tak terpisahkan yang mampu menghadirkan pengalaman langsung dan kontekstual bagi peserta didik.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Lingkungan Alam, Lingkungan Sosial, Sumber Belajar, Metode Pembelajaran.

ABSTRACT

Learning media is a vital tool in delivering material, yet the potential of the environment as a learning resource is often overlooked. This paper aims to discuss the definition of the environment, its types, advantages and disadvantages, and the procedures for its utilization in the teaching and learning process. Based on the discussion, the environment is classified into three main categories: natural environment, man-made environment, and social environment. Utilizing the environment offers significant advantages, such as increasing student motivation, providing meaningful learning experiences, and supplying factual and accurate data. However, there are challenges in its implementation, including the need for mature preparation to prevent it from becoming mere recreation, as well as the obstacle of teachers' paradigms regarding time consumption. To overcome these, various methods can be applied, including surveys, camping, field trips, field practices, inviting experts, and community service projects. In

conclusion, the environment is an inseparable entity capable of presenting direct and contextual experiences for students..

Keywords: *Learning Media, Natural Environment, Social Environment, Learning Resources, Teaching Methods.*

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam membantu guru menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami peserta didik. Salah satu media yang memiliki potensi besar namun sering terabaikan adalah **lingkungan sekitar**. Lingkungan—baik alam, sosial, maupun buatan—dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang nyata, menarik, dan mudah diakses tanpa memerlukan biaya besar.¹

Menurut Husamah (2013), pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan membuat siswa memperoleh pengalaman langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Melalui kegiatan observasi, wawancara, atau praktik lapangan, siswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata.²

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20 menyeru manusia untuk memperhatikan alam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, belajar melalui lingkungan tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.³

Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan lingkungan sebagai media pembelajaran agar proses pendidikan menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

.

¹ Opan Arifudin, “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 2, no. 1 (2019): hlm208.

² adela Nur Anisa dan Kula Babussalam, “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): hlm483.

³ □ Siti Rodiah, “Pendidikan Lingkungan Hidup: Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Materi Ajar Biologi,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): hlm.186.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini adalah **metode kualitatif** dengan pendekatan **studi pustaka (*library research*)**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran..

PEMBAHASAN

A. pengertian lingkungan dan macam-macamnya

Eksistensi penyelenggaraan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat proses pendidikan itu berlangsung. Secara umum, lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu namun memiliki pengaruh signifikan. Merujuk pada pandangan Avianto Muhtadi dkk, lingkungan merupakan kesatuan ruang yang mengelilingi kita, tempat manusia melaksanakan kehidupan, serta memenuhi segala kebutuhannya. Definisi ini mencakup kondisi sosial dan kultural yang melingkupi suatu organisme atau komunitas tertentu.

Pengertian lingkungan secara lebih tegas dan mengikat diatur pemerintah secara yuridis dalam **Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009**. Undang-undang tersebut mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, lingkungan adalah entitas yang tidak terpisahkan dari manusia. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, lingkungan yang mencakup segala benda dan keragaman orang di sekitarnya juga berperan vital sebagai sumber dan bahan belajar bagi manusia.⁴

Otto Somarwoto, mencirikan lingkungan yakni segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan kita. Selanjutnya, S.T. Munajat Danu syaputro, lingkungan adalah segala keadaan termasuk orang dan kegiatannya dan mempengaruhi kehidupan manusia. Selain itu, A.L. Selamat Riyadi, lingkungan adalah ilmu karena dapat menerapkan disiplin ilmu yang berbeda melalui cara biologis untuk menangani masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh gerakan manusia itu sendiri. Sesuai kata-kata Islam, lingkungan dikenal sebagai ungkapan al-Blah yang menyiratkan lingkungan sebagai ruang hidup, khususnya bagi manusia. Demikian pula Undang-undang juga mengandung pengertian tentang lingkungan yaitu segala benda,

⁴ Desi Erawati, "Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (2018): hlm153.

kekuasaan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan cara berperilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, manusia dan makhluk hidup lain.⁵

Macam-Macam Lingkungan

1. Lingkungan Hidup Alami

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik maupun biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari para siswa. Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk prosesnya dan sebagainya. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.⁶

Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.⁷

Contoh: dalam pelajaran IPA, siswa diminta mempelajari lingkungan alam di tempat tinggalnya. Siswa diminta mencatat dan mempelajari suhu udara, jenis tumbuhan, hewan, batu-batuan, kerusakan lingkungan, pencemaran dan lain-lain. Baik secara individual maupun kelompok para siswa akan melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, bertanya kepada orang lain, membuktikan sendiri atau mencobanya. Dari kegiatan tersebut siswa akan mendapatkan pelajaran yang tidak diperolehnya di sekolah sehari-hari.

2. Lingkungan Hidup Buatan

Selain lingkungan alam, terdapat pula klasifikasi lingkungan hidup buatan, yakni ekosistem yang terbentuk melalui intervensi manusia dengan pemanfaatan teknologi, baik yang bersifat sederhana maupun modern. Berbeda dengan lingkungan alami yang

⁵ Nur Ismaya dan Riza Muhaimin, "LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA," t.t. hlm.3

⁶ Nurbaiti, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): hlm. 348.

⁷ Trygu, "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah (PANDU)* 2, no. 1 (2020): hlm.54.

terbentuk secara natural, lingkungan buatan cenderung memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang lebih rendah karena penciptaannya difokuskan untuk menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan spesifik manusia. Contoh konkret dari manifestasi lingkungan buatan ini meliputi infrastruktur irigasi, bendungan, taman kota, kebun binatang, area perkebunan, penghijauan, hingga pembangkit tenaga listrik.

Dalam konteks pendidikan, keberadaan lingkungan buatan memiliki urgensi tersendiri sebagai media pembelajaran. Peserta didik dapat menelaah lingkungan buatan dari berbagai dimensi, mulai dari proses perancangannya, fungsi dan pemanfaatannya, tata cara pemeliharaan, daya dukung lingkungan, hingga aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Fleksibilitas ini menjadikan lingkungan buatan sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu atau bidang studi yang diajarkan di sekolah.⁸

3. Lingkungan Hidup Sosial

Kategori selanjutnya adalah lingkungan hidup sosial, yang terbentuk sebagai konsekuensi logis dari adanya interaksi sosial yang dinamis dalam masyarakat. Interaksi ini tidak hanya menciptakan relasi antarmanusia, tetapi juga berpotensi membentuk lingkungan binaan tertentu yang merefleksikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Antara individu dan masyarakat terdapat hubungan yang bersifat resiprokal (timbal balik) dan saling ketergantungan (interdependensi) yang sangat erat.

Dalam implementasi pedagogis, pemanfaatan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar harus dilakukan secara bertahap dengan prinsip konsentris. Proses pembelajaran hendaknya dimulai dari lingkup sosial yang paling dekat dengan peserta didik, seperti lingkungan keluarga, tetangga, Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW), kemudian meluas ke lingkup desa, kecamatan, dan seterusnya. Pendekatan ini diperlukan agar materi pembelajaran tetap relevan dengan tuntutan kurikulum serta sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis anak didik.⁹

Contoh: Dalam pelajaran Ilmu Bumi dan Kependudukan siswa diberi tugas untuk mempelajari aspek kependudukan di rukun tetangganya. Siswa diminta untuk mempelajari jumlah penduduknya, jumlah keluarga, komposisi penduduk menurut umur, agama, mata

⁸ M. Husni, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012): 35.

⁹ M. Husni, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012): hlm36.

pencaharian, tingkat pendidikan, peserta KB, penambahan penduduk dari tahun ke tahun dan lain-lain. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dipelajari lebih lanjut. Melalui kegiatan belajar seperti itu, siswa dapat lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengerahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual.

B. kelebihan dan kelemahan penggunaan lingkungan

Mengajak siswa keluar kelas dalam rangka pembelajaran tidaklah harus terpaku pada durasi waktu. Guru dapat mengalokasikan waktu yang digunakan, tidak harus lama, tetapi harus tepat sasaran tergantung pada metode dan materi yang akan dipelajari.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dianggap lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Keuntungan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran

Berikut adalah hasil positif yang dapat diperoleh dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan hanya duduk di dalam kelas selama berjam-jam, sehingga antusiasme dan motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
2. Pembelajaran Lebih Bermakna Hakikat belajar akan lebih terasa karena siswa berinteraksi langsung dengan situasi dan keadaan yang nyata atau bersifat alami.
3. Data Lebih Akurat dan Faktual Bahan-bahan yang dipelajari di lapangan jauh lebih kaya dan faktual, sehingga validitas atau kebenaran informasinya lebih akurat.
4. Pembelajaran Aktif dan Komprehensif Kegiatan belajar menjadi lebih menyeluruh (komprehensif) dan aktif karena siswa dapat melakukan berbagai metode eksplorasi, seperti mengamati, bertanya (wawancara), membuktikan (demonstrasi), dan menguji fakta langsung di lapangan.

5. Sumber Belajar yang Kaya Lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam, mulai dari lingkungan sosial, lingkungan alam, hingga lingkungan buatan.
 6. Membentuk Pribadi yang Peduli Lingkungan Siswa dapat lebih memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan di lingkungannya. Hal ini membantu membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta memupuk rasa cinta terhadap lingkungan.¹⁰
- b. Meskipun pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menawarkan berbagai keunggulan yang signifikan, penerapannya di lapangan tidak luput dari berbagai kendala. Terdapat beberapa kelemahan atau hambatan yang sering ditemui dalam penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:
1. Persiapan yang Harus Lebih Matang
Berbeda dengan proses pembelajaran konvensional di dalam ruang kelas yang terkadang dapat berjalan dengan persiapan standar, pembelajaran di luar kelas menuntut perencanaan dan persiapan yang jauh lebih matang. Guru harus mensurvei lokasi, menentukan tujuan spesifik, dan menyusun panduan kegiatan yang jelas. Apabila persiapan ini kurang maksimal, siswa cenderung akan kehilangan fokus pada tujuan akademis. Akibatnya, kegiatan pembelajaran di luar kelas sering kali menyimpang menjadi kegiatan rekreasi semata, sehingga timbul kesan bahwa siswa hanya "bermain-main" dan tidak melakukan aktivitas belajar yang serius.
 2. Miskonsepsi Mengenai Alokasi Waktu
Terdapat anggapan umum di kalangan pendidik bahwa metode belajar dengan memanfaatkan lingkungan memerlukan waktu yang relatif lama dan menyita jam pelajaran. Padahal, pemanfaatan lingkungan tidak harus selalu identik dengan karyawisata yang memakan waktu seharian. Pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilakukan secara efisien, misalnya cukup dengan mengajak siswa mengamati objek di halaman sekolah selama 15–20 menit untuk mengumpulkan data, kemudian proses

¹⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 208.

analisis dan diskusi dilanjutkan kembali di dalam kelas. Namun, stigma "buang-buang waktu" ini sering kali menjadi penghalang utama pelaksanaannya.¹¹

3. Paradigma Sempit Pendidik

Kendala psikologis dari sisi guru juga menjadi salah satu kelemahan dominan. Masih banyak guru yang memiliki pandangan sempit dan konservatif bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) yang "sah" hanyalah kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan kelas yang tertutup. Pandangan ini menganggap bahwa pengelolaan kelas di luar ruangan terlalu berisik, sulit dikontrol, dan merepotkan, sehingga potensi lingkungan sebagai laboratorium alam yang kaya ilmu pengetahuan sering kali terabaikan.¹²

C. prosedur atau langkah-langkah pemanfaatan lingkungan dalam proses belajar mengajar?

Pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan perencanaan dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Terdapat beberapa cara atau teknik yang dapat ditempuh untuk mempelajari lingkungan sebagai sumber belajar, antara lain:

1. Survei (Survey)

Survei adalah kegiatan mengunjungi lingkungan tertentu, seperti lingkungan masyarakat setempat, untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan aspek lainnya. Dalam kegiatan ini, proses belajar dilakukan siswa secara aktif melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta mempelajari data atau dokumen yang tersedia. Hasil temuan dari survei tersebut kemudian dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk didiskusikan dan disimpulkan bersama oleh guru dan siswa sebagai bahan pelengkap materi pelajaran. Metode survei ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran ilmu sosial dan kemasyarakatan, seperti ekonomi, sejarah, geografi kependudukan, sosiologi, antropologi, dan kesenian.

2. Berkemah (Camping)

¹¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm.

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm.

Kegiatan berkemah membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang karena siswa dituntut untuk dapat menghayati secara langsung bagaimana kehidupan alam, termasuk suhu, iklim, dan suasana lingkungan. Kegiatan ini sangat relevan untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA), seperti ekologi, biologi, kimia, dan fisika. Selama kegiatan berlangsung, siswa ditugaskan untuk merekam apa yang mereka alami, rasakan, lihat, dan kerjakan. Hasil pengamatan selama kemah tersebut kemudian dibawa kembali ke sekolah untuk dibahas dan dipelajari lebih lanjut secara bersama-sama.

3. Karyawisata (Field Trip)

Karyawisata adalah kegiatan kunjungan siswa ke luar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Kegiatan ini berbeda dengan rekreasi biasa karena harus direncanakan secara matang. Sebelum karyawisata dilaksanakan, guru dan siswa sebaiknya menentukan terlebih dahulu objek apa yang akan dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran, misalnya mengunjungi museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk biologi, Taman Mini untuk ilmu bumi dan kebudayaan, atau peneropongan bintang (planetarium) untuk fisika dan astronomi. Karyawisata idealnya dilakukan pada tengah atau akhir semester dan dikaitkan dengan kebutuhan berbagai bidang studi

4. Praktik Lapangan

Praktik lapangan dilakukan agar siswa memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus dari pengalaman langsung. Metode ini sering diterapkan pada jenjang pendidikan kejuruan atau profesional. Sebagai contoh, mahasiswa FKIP diterjunkan ke sekolah untuk melatih kemampuan mengajar, atau siswa SMK dikirim ke perusahaan maupun instansi yang relevan dengan kejuruannya untuk mempraktikkan penggunaan alat berat, pembukuan, akuntansi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, praktik lapangan lebih menekankan pada aspek keterampilan (skill) sehingga sangat tepat diterapkan di sekolah-sekolah kejuruan.

5. Mengundang Narasumber (Wawancara Ahli)

Jika metode sebelumnya mengharuskan kelas dibawa ke luar lingkungan sekolah, maka pada teknik ini, narasumber atau ahli dari masyarakatlah yang diundang ke dalam sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para siswa.

Contohnya, mengundang seorang penyuluh pertanian untuk menjelaskan teknik bercocok tanam modern. Narasumber yang diundang harus memiliki keahlian yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa dan materi yang sedang dibahas.¹⁰

6. Proyek Pelayanan kepada Masyarakat (Sosmas)

Cara ini dilakukan apabila sekolah (guru dan siswa) secara bersama-sama melakukan kegiatan sosial dengan memberikan bantuan nyata kepada masyarakat. Bantuan tersebut dapat berupa pelayanan kesehatan, penyuluhan, partisipasi dalam kerja bakti, dan kegiatan lain yang dibutuhkan warga. Proyek pelayanan pada masyarakat ini memberikan manfaat ganda (mutualisme), yakni memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus melatih kepekaan sosial dan pengalaman nyata bagi para siswa.¹³

KESIMPULAN

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dan entitas di luar diri individu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pendidikan, baik itu berupa lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam menyediakan sumber belajar dari gejala alam dan ekosistem yang dinamis, sementara lingkungan buatan terbentuk melalui intervensi teknologi manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Di sisi lain, lingkungan sosial menawarkan pembelajaran melalui interaksi antarmanusia dan relasi kemasyarakatan yang nyata, di mana ketiga jenis lingkungan ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung materi pelajaran di sekolah.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran menawarkan keunggulan utama karena mampu menghadirkan pengalaman langsung yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, faktual, dan akurat dibandingkan sekadar teori di dalam kelas. Interaksi langsung dengan objek nyata ini dapat meningkatkan motivasi siswa, menghilangkan kebosanan, serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Meskipun demikian, penerapannya memiliki tantangan tersendiri, seperti tuntutan persiapan yang jauh lebih matang agar kegiatan tidak menyimpang menjadi sekadar rekreasi, serta perlunya mengubah

¹³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 214.

paradigma guru yang masih menganggap bahwa belajar di luar kelas itu membuang waktu atau sulit dikontrol.

Agar pembelajaran berbasis lingkungan berjalan efektif, diperlukan prosedur dan perencanaan yang tepat melalui berbagai metode variatif. Metode tersebut meliputi survei untuk mengamati aspek sosial-ekonomi masyarakat, kegiatan berkemah untuk mempelajari ilmu alam, karyawisata ke objek spesifik seperti museum, praktik lapangan untuk mengasah keterampilan kejuruan, hingga mengundang narasumber ahli ke sekolah atau melakukan proyek pelayanan sosial. Dengan metode yang tepat, pandangan sempit bahwa pendidikan hanya sah dilakukan di dalam ruang kelas tertutup dapat dihilangkan, sehingga wawasan siswa menjadi lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismaya, Nur, dan Riza Muhaimin. "LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA," t.t.
- Opan Arifudin, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2, no. 1 (2019)
- adela Nur Anisa dan Kula Babussalam, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5, no. 1 (2023)
- Siti Rodiah, "Pendidikan Lingkungan Hidup: Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Materi Ajar Biologi," Jurnal Kependidikan 7, no. 2 (2019)
- Desi Erawati, "Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 3, no. 02 (2018)
- Nur Ismaya dan Riza Muhaimin, "LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA," t.t. hlm.3
- Nurbaiti, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar," Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 9, no. 2 (2019)
- Trygu, "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan," Jurnal Pendidikan dan Dakwah (PANDU) 2, no. 1 (2020)
- M. Husni, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar," Jurnal Ilmiah Didaktika 13, no. 1 (2012)
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, Media Pengajaran (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010),
- Yudhi Munadi. *Media Pembelajaran: Sebuah pendekatan Baru*. Gaung Persada Press, 2013.